

Pengembangan Peran Masyarakat Lokal Dalam Revitalisasi Wisata Antrukon Trap Sewu Desa Bodang

Febi Nu'ita Indah Sari¹, Ahmad Dimas Ramadhan², Hima Ziana Adila³

Khurri'in Nabila⁴, Akbar Galih Pamungkas⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Ampel Surabaya. Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung Anyar, Surabaya.

Email: himaadila@gmail.com

Abstrak

Sebagai bentuk menjaga kualitas dan eksistensi pariwisata, tentunya perlu adanya revitalisasi. Revitalisasi pariwisata merupakan suatu proses menghidupkan kembali pariwisata dengan upaya-upaya tertentu. Antrukon Trap Sewu sebagai salah satu destinasi wisata yang berada di Desa Bodang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan menjadi kunci utama dalam menunjang perekonomian masyarakat khususnya bagi UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses revitalisasi pariwisata Antrukon Trap Sewu dan menganalisis strategi pengembangan peran masyarakat lokal. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah Field Research, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendalami permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang berasal dari sumber utama dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah proses revitalisasi pariwisata Antrukon Trap Sewu melalui beberapa langkah seperti mengembangkan beberapa fasilitas wisata, mengelola keberlangsungan pariwisata dengan melakukan kegiatan manajemen operasional, dan langkah selanjutnya adalah branding. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, ditemukanlah strategi pengembangan pariwisata dengan menggunakan konsep Community Based Tourism, yaitu membangun pariwisata yang berkelanjutan dengan masyarakat lokal sebagai kunci utamanya. Hal ini kemudian dibuktikan dengan pelibatan masyarakat Desa Bodang dalam semua langkah dalam revitalisasi wisata Antrukon Trap Sewu.

Kata Kunci :Revitalisasi, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Peran Masyarakat Lokal, Antrukon TrapSewu

Abstract

As a form of maintaining the quality and existence of tourism, of course there needs to be revitalization. Tourism revitalization is a process of revitalizing tourism with certain efforts. Antrukon Trap Sewu as one of the tourist destinations located in Bodang Village has great potential in developing sustainable tourism and is the main key in supporting the community's economy, especially for UMKM. This research aims to identify the Antrukon Trap Sewu tourism revitalization process and analyze strategies for developing the role of local communities. The research uses a qualitative descriptive method through a case study approach. The type of research used is Field Research, namely the researcher goes directly into the field to explore the problems to be researched. Data collection techniques use

primary data originating from main sources by conducting observations, interviews and documentation. So the results found in this research are the Antrukan Trap Sewu tourism revitalization process through several steps such as developing several tourist facilities, managing tourism continuity by carrying out operational management activities, and the next step is branding. Based on these steps, a tourism development strategy was found using the Community Based Tourism concept, namely building sustainable tourism with local communities as the main key. This was then proven by the involvement of the Bodang Village community in all steps in the Antrukan Trap Sewu tourism revitalization process. The revitalization process has increased with the role of the community as tourism planners and managers.

Keywords : Revitalization, Community Based Tourism, Role of Local Communities, Antrukan TrapSewu

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan alam dan budayanya yang beranekaragam, menawarkan berbagai destinasi wisata yang mampu memenuhi segala jenis minat dan kebutuhan. Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan secara pribadi atau berkelompok dengan mengunjungi tempat khusus untuk tujuan liburan, melihat keunikan, mempelajari hal yang disuguhkan sebagai daya tarik wisata, dan pengembangan diri, dalam jangka waktu yang sebentar (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, 2009) (Prakarso et al., n.d.). Wisata diakui sebagai sektor yang mampu menggerakkan perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hampir seluruh wilayah di Indonesia mulai fokus untuk memperbaiki kualitas pariwisata daerah masing – masing (Mussadad et al., 2019). Pariwisata dan masyarakat tentu memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana manusia menjadikan tempat wisata sebagai sebuah kebutuhan begitu pula dengan wisata. Wisata tidak akan berjalan bila tidak akan pernah berjalan tanpa adanya suatu aktifitas pariwisata yang dilakukan oleh manusia.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, pengembangan pariwisata atau *development tourism* menjadi fokus utama bagi pelaku wisata. Wisata tidak hanya sekadar aset keindahan alam semata. Namun, juga sebagai aset utama dalam mendukung perekonomian masyarakat dan potensi pengembangan produk pariwisata. Wisata pedesaan (*rural tourism*) dan desa wisata (*tourism village*) adalah dua istilah yang sama-sama mengarah dalam hal pemanfaatan desa sebagai aset pariwisata (Junaid, 2020). Desa Bodang yang terletak di Kabupaten Lumajang menjadi salah satu desa yang memiliki potensi aset wisata, yakni berupa panorama air terjun dan keindahan kolam alami. Namun, dalam perkembangannya wisata alam yang dikenal sebagai Antrukan Trap Sewu ini, sejak empat tahun terakhir

mengalami penurunan wisatawan, diakibatkan pandemi yang melanda sejak tahun 2020. Sehingga hal tersebut menyebabkan adanya penurunan profit bagi desa yang kemudian merambat pada kemacetan pengembangan wisata.

Oleh karena itu untuk membangun atau mengembangkan kembali wisata Antrukan Trap Sewu tersebut, tentu perlu adanya revitalisasi untuk menggiatkan kembali wisata Antrukan Trap Sewu. Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses ataupun perbuatan menghidupkan kembali. Program revitalisasi ini dijalankan dengan mengaktifkan kembali sesuatu yang kurang berdaya melalui berbagai kegiatan yang telah terencana. Revitalisasi tempat wisata dalam prosesnya yakni memperbaiki, memperbarui, dan meningkatkan daya tarik sebuah destinasi wisata yang sudah ada. Dengan tujuan untuk mengembalikan atau meningkatkan popularitas dan fungsi tempat wisata tersebut sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan kesan yang lebih baik (Eddyono, 2021). Salah satu hal yang dapat mendukung proses revitalisasi adalah dengan menggunakan konsep *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat dengan mengedepankan keterlibatan maupun peran masyarakat dalam proses revitalisasi wisata.

Dalam proses ini, peran masyarakat tidak hanya sebagai objek dari kegiatan wisata, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan revitalisasi. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program revitalisasi wisata, pelestarian lingkungan, hingga pengembangan wisata Antrukan Trap Sewu. Untuk mewujudkan pengembangan revitalisasi ini diperlukan peningkatan mutu dan pengembangan kualitas guna menciptakan citra positif di mata masyarakat pengunjung. Dalam hal ini, pemerintah daerah, pihak pengelola, serta masyarakat perlu memahami komponen destinasi wisata, yaitu Atraksi (*attraction*), Aksesibilitas (*accessibility*), Aminitas (*amenity*), dan fasilitas tambahan (*ancillary*), atau yang biasa dikenal sebagai 4A. Dengan terpenuhinya keempat elemen ini, wisatawan yang puas terhadap destinasi wisata akan meningkat dan membentuk citra positif pariwisata (Mussadad et al., 2019).

Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian, yakni penelitian yang dilukan oleh Wibowo dan Belia (2023) tentang partisi masyarakat dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Penelitian ini menjabarkan dan menjelaskan secara umum bagaimana peran masyarakat sangatlah penting bagi keberlanjutan wisata.

Ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam membangun wisata merupakan salah satu prinsip dari pariwisata berkelanjutan. Artinya dalam tahap perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan masyarakat harus dilibatkan secara langsung, dari awal monitoring hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dengan pembuatan seluruh sarana dan prasarana termasuk memudahkan akses menuju wisata. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam keamanan, kebersihan, dan pengelolaan tempat parkir. Dalam hal ini, artinya masyarakat telah berpartisipasi penuh terhadap pengelolaan wisata yang bersifat non materil (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023).

Penelitian selanjutnya yakni yang dilakukan oleh Junaid (2020), penelitian tersebut meneliti tentang peran masyarakat dalam mewujudkan desa wisata. Objek studi pada penelitian tersebut adalah desa nelayan, Tanjung Binga, Kabupaten Belitung. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah terwujudnya desa Nelayan sebagai desa wisata tak luput dari peran masyarakat dalam pengembangan wisata. Salah satu konsep yang ditawarkan dalam kegiatan mengupayakan terlibatnya masyarakat adalah dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat. Akan tetapi, konsep ini hanya dapat terwujud melalui suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat secara bergotong-royong. Karena itu, dalam penelitian ini memberikan usulan perlu adanya tindak lanjut bersama para pemangku kepentingan dan pemerintah agar tercapainya rencana implementasi. Konsep CBT dan desa wisata juga perlu ditinjau lebih dalam dari berbagai perspektif. (Junaid, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode, konsep, dan juga objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu dilakukan ketika pasca pandemi serta saat setelah pandemi. Konsep maupun pendekatan yang digunakan beragam mulai dari *Sustainable Tourism* maupun *Community Based Tourism* dengan sama-sama menggunakan peran masyarakat untuk membangun wisata yang berkelanjutan. Pada penelitian pertama peneliti menggunakan data sekunder dan mengkaji secara umum tentang konsep *Sustainable Tourism* dalam wisata berkelanjutan, peneliti tidak menggunakan objek wisata secara khusus dalam penelitiannya. Akan tetapi peneliti mengkaji secara umum tentang peran masyarakat dalam wisata berkelanjutan. Pada penelitian kedua peneliti menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* dengan objek Desa Nelayan sebagai studi kajian, dimana dari segi geografis, budaya, dan masyarakatnya tentu berbeda. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yakni dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Nelayan.

Peran masyarakat tentu sangatlah penting dalam proses revitalisasi wisata, demi tetap menjaga aset alam serta menjadikan eksistensi wisata tetap terjaga. Sebagai kunci dari pembangunan wisata. Masyarakat berperan sangat penting dalam berbagai aspek keberlanjutan wisata, mulai dari perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi proses revitalisasi wisata; 2) Menganalisis strategi pengembangan peran masyarakat. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, maka ditemukan dua rumusan masalah yaitu, 1) Apa upaya dalam proses revitalisasi wisata Antrukon Trap Sewu 2) Bagaimana strategi dalam mengembangkan peran masyarakat lokal dalam merevitalisasi wisata Antrukon Trap Sewu. Kajian penelitian ini berupaya menggiatkan kembali wisata Antrukon Trap Sewu melalui peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam menyokong keberlanjutan fungsional wisata.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan upaya penelusuran dan penyelidikan suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Junaid et al., 2022). Penelitian ini merupakan hasil kajian dan analisis kondisi aktual di Desa Bodang, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami kondisi sosial lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Metode studi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif. Metode studi kasus mengkaji tempat, keadaan, kasus ataupun suatu lokasi penelitian (Junaid et al., 2022). Studi kasus dalam penelitian ini adalah Desa Bodang, Kabupaten Lumajang. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan masyarakat desa yang memiliki peluang untuk mengembangkan desa wisata, namun dibutuhkan kajian penerapan prinsip berkelanjutan.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field Research* (studi lapangan) yaitu peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk menggali permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang berasal dari sumber

utama dengan melakukan Observasi (mengamati secara langsung kegiatan di Desa Bodang Kabupaten Lumajang ke khususnya wisata Antrukon Trap Sewu), Wawancara kepada perangkat desa yang berada dekat dengan lokasi wisata. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan bukti fisik atas situasi dan kondisi Desa Bodang.

HASIL PEMBAHASAN

Desa Bodang sebagai Desa Wisata

Desa Bodang merupakan bagian dari cakupan wilayah Kecamatan Padang, Kabupaten Lumajang. Secara geografis, desa ini berada pada 113° 08'75,24 (Bujur Timur) Letaknya yang strategis menjadikan Desa Bodang mudah diakses dari berbagai arah; serta kaya akan keindahan alam dan potensi sumber daya lokal yang beragam. Menurut data dari desa Luas Wilayah Desa Bodang memiliki Luas 855 Hektar, yang 10% diantaranya tanah pemukiman dan 80% tanah perkebunan. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Bodang yakni Petani Tebu. Desa Bodang banyak di kelilingi wilayah perkebunan, ladang dengan banyaknya lahan dan tanah yang subur, penduduk desa Bodang diharapkan bisa memanfaatkan potensi-potensi sumber daya alam yang ada.

Selain tanah yang subur, sungai-sungai yang mengalir jernih dan mata air alami yang muncul di lereng perbukitan juga menjadi ciri khas alam desa ini. Sungai-sungai ini tidak hanya memberikan sumber air untuk irigasi pertanian, tetapi juga menawarkan potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Suara gemericik air yang tenang dari air terjun Antrukon Trap Sewu mengundang pengunjung untuk menikmati keindahan alam yang masih alami di Desa Bodang. Terletak di lereng perbukitan yang mempesona, air terjun ini bukan hanya memberikan pemandangan spektakuler tetapi juga menjadi salah satu daya tarik utama untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Kejernihan air terjun dan sekitarnya menciptakan lingkungan yang ideal bagi pengunjung yang mencari pengalaman alam yang autentik dan berkesan.

Air Terjun Trap Sewu memiliki keindahan alam yang luar biasa untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Desa Bodang, Lumajang. Air terjun ini menyajikan pesona yang menakjubkan terdiri dari 3 air terjun dengan aliran air yang sama-sama cukup deras dengan ketinggian sekitar 50 meter. 3 air terjun ini bernama air terjun Bodang 1, air terjun

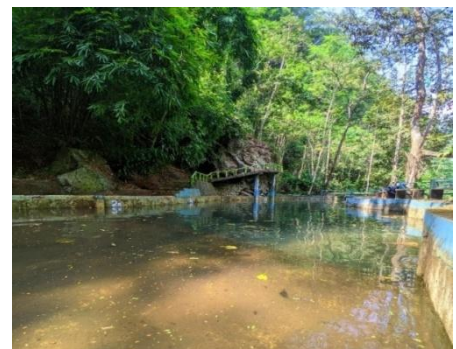
Bodang 2 dan air terjun sumber irung.(Daerah & Wisata, 2018) Disamping itu terdapat pemandian kolam alami yang sangat luas. Wisata sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Program kerja pengembangan desa wisata ini dirancang untuk memanfaatkan potensi tersebut dengan cara meningkatkan infrastruktur, layanan, dan partisipasi masyarakat. Pengembangan wisata Trap Sewu ini dilakukan mengacu pada Peraturan Bupati Lumajang No. 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata (Daerah & Wisata, 2018).

Dengan adanya Peraturan Bupati Lumajang, masyarakat bersama pokdarwis dan pemerintah Desa Bodang, Kecamatan Padang, Kabupaten Lumajang berupaya untuk mengembangkan wisata di Desa Bodang menjadi salah satu objek wisata Kabupaten Lumajang didukung dengan bantuan dan swadaya dari dana Desa Bodang terutama oleh Kepala Desa Bodang yaitu Bapak Kuncoro. Tujuan pengembangan obyek wisata ini salah satunya dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bodang. Menghadapi berbagai tantangan dan peluang, peran pemerintah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata telah mengalami perubahan signifikan. Destinasi wisata Trap Sewu juga memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan dan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat.



Gambar 1. Wisata Alam Air Terjun Antrukun Trap Sewu

(Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2024)



Gambar 2. Pemandian Kolam Alami

(Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2024)

Desa Bodang menjadi salah satu desa wisata di Kota Lumajang dimana masyarakatnya telah aktif dalam pengembangannya selama ini. Namun, pasca bencana covid 19, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan harus terhenti. Sehingga pada tahun 2024, dilakukan proses pembangunan ulang dengan berbagai strategi

yang disesuaikan zamannya. Di samping itu, masyarakat berinisiatif untuk menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata dapat berjalan maksimal tanpa merusak nilai leluhur (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020)

Proses Revitalisasi Wisata Antrukon Trap Sewu

Revitalisasi lahir menjadi suatu istilah dalam pembangunan yang memiliki arti mengembangkan, meningkatkan, dan menghidupkan kembali suatu kawasan melalui strategi-strategi yang juga mempertimbangkan karakteristik dan aspek sosial budaya (Martokusumo, 2008). Dalam melakukan revitalisasi terhadap suatu wisata perlunya merancang langkah-langkah dan memanfaatkan potensi tersebut dengan cara meningkatkan infrastruktur, layanan, dan partisipasi masyarakat (Mulyati et al., 2022). Sehingga bisa melakukan revitalisasi destinasi wisata Air Terjun Antrukon Trap Sewu untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Desa Bodang, Lumajang. Langkah yang dilakukan yakni mengawali kunjungan awal dan berdiskusi dengan stakeholder terkait perencanaan awal yang akan dilakukan. Perencanaan awal dimulai dengan mengelompokkan beberapa tim dari berbagai elemen masyarakat yakni berupa Pemasaran, Pengembangan Fasilitas, dan Manajemen Operasional. Masing-masing tim memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik, kenyamanan, dan efisiensi operasional destinasi wisata.

1. Pemasaran

Variasi dalam pengembangan produk wisata ditentukan oleh Keputusan yang diambil dalam menciptakan kreativitas dalam mempromosikannya. Tim pemasaran harus terus – menerus memberikan pelayanan sebaik mungkin dan senantiasa menjaga janji yang telah tertulis dalam *Standar Operasional Presedure* (SOP). Selain itu, tim pemasaran wisata sendiri memiliki fungsi mengelola publikasi produk secara tradisional maupun modern. Sehingga perlunya tim pemasaran melakukan penelitian terhadap target pasar, pengembangan produk, dan inovasi jasa di lingkungan eksternal. Tim pemasaran dalam revitalisasi wisata trap sewu bertugas untuk membuat sosial media branding yang sesuai dengan apa yang sedang ramai di khalayak umum. Implementasi kegiatan dari tim pemasaran yaitu membuat pamflet, akun sosial media, promosi *door to door*, serta menarik tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat. Selain itu, tim pemasaran juga bertugas

mengambil keputusan strategis tingkat organisasi dalam ranah branding dan terus memantau perkembangan dari kebutuhan konsumen yang lebih luas.

Secara umum tim pemasaran mengambil langsung kendali dalam pengelolaan, perancangan, memprediksi permintaan pasar, juga mengendalikan operasi dan penataan sumber daya manusia. Tim pemasaran juga berfungsi sebagai penanggung jawab pada strategi pengelolaan merk dan pelaksana konsep pemasaran. Serta bertugas membuat jadwal kegiatan dan meninjau anggaran pemasaran selama program berjalan, juga mengkoordinasikan komunikasi dengan seluruh pemangku kepentingan organisasi. Yang dilanjutkan meriset penelitian yang dilakukan oleh instansi riset pasar yang berpatokan pada pengetahuan tentang pasar atau memiliki akses ke database konsumen. Tim pemasaran mengumpulkan dan menganalisis data tentang kepuasan pelanggan, serta mencari informasi bagaimana proses pengambilan keputusan pelanggan. (I Gusti Bagus Ray Utama, 2017)

Hasil dari kegiatan tersebut yaitu masyarakat sekitar wilayah Wisata Antrukan Trap Sewu menjadi lebih percaya dengan program yang telah kita gagas, orang – orang diluar wilayah wisata menjadi tahu akan pembukaan kembali tempat wisata. Acara puncak dari tim pemasaran ini merupakan pembukaan kembali Wisata Antrukan Trap Sewu yang diselenggarakan secara meriah dengan mengundang orang-orang yang berpengaruh di dalam dan di luar wilayah tempat wisata. Tim pemasaran akan terus memantau bagaimana perkembangan dari promosi yang telah dilakukan dan jika pengabdian kami telah selesai, program tersebut di serahkan pada pihak desa untuk dikelola berkelanjutan.

2. Pengembangan Fasilitas

Tim Pengembangan fasilitas berfokus pada peningkatan dan perbaikan infrastruktur wisata Trap Sewu. Pengembangan fasilitas di Desa Wisata Trap Sewu adalah langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan destinasi wisata Air Terjun Antrukan Trap Sewu. Tim pengembangan fasilitas berperan penting dalam merancang, membangun, dan memperbaiki infrastruktur yang ada sehingga dapat memberikan kepuasan pemandangan alam yang indah bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas ini tidak hanya Meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan terawat. Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Bashir selaku Kepala Dusun Randuagung:

Perbaiki beberapa fasilitas menjadi tujuan utama demi kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Seperti perbaikan kolam, MCK, loket, tempat sholat (Musholla), tangga, dan beberapa tempat untuk pemasaran produk UMKM.

Tim pengembangan fasilitas juga membuat perubahan yang sangat signifikan terkait fasilitas Trap Sewu yang tidak terawat kurang lebih 4 tahun karena dampak covid. Sehingga tim pengembangan fasilitas berfokus untuk memperbaiki dan memperluas akses jalan menuju lokasi wisata. Dimana setelah wisata tersebut terbengkalai, jalan-jalan yang di lewati menjadi tidak terawat dan banyak tumbuhan liar memenuhi akses jalan. Jalan setapak dan tangga yang kurang memadai telah di perbaiki, memungkinkan wisatawan untuk menjangkau Trap Sewu dengan lebih mudah dan nyaman. Fasilitas parkir yang luas dan aman juga telah di bersihkan, menyediakan ruang yang cukup untuk kendaraan pengunjung dan mengurangi kemacetan di sekitar area wisata.

Selain itu, fasilitas umum yang nyaman dan bersih merupakan faktor utama dalam meningkatkan kepuasan wisatawan.(Ghassani et al., 2023) Fasilitas utama desa wisata ini yaitu Antrukan Air Terjun Trap Sewu, dan fasilitas pendukung lainnya seperti kolam renang, panorama, toilet, dan masjid. Untuk itu, sejumlah toilet umum telah didirikan di lokasi strategis sekitar Trap Sewu yaitu Toilet atas di sekitar panorama dan Toilet bawah sekitar kolam. Selain itu, area istirahat dengan tempat duduk dan gazebo telah disediakan, memberikan ruang bagi wisatawan untuk beristirahat sambil menikmati keindahan alam sekitar.

Untuk meningkatkan daya tarik visual dan memudahkan navigasi, Tim Pengembangan Fasilitas telah memasang penunjuk arah atau plang di berbagai lokasi juga peraturan tata tertib wisatawan. Penunjuk arah ini membantu wisatawan menemukan rute yang tepat agar tidak tersesat. Selain itu telah dibangun panorama di titik-titik strategis, memberikan wisatawan kesempatan untuk menikmati view keindahan air terjun. Panorama ini tidak hanya meningkatkan pengalaman visual tetapi juga menjadi spot populer untuk fotografi. Dengan pengembangan fasilitas yang komprehensif, Trap Sewu kini menjadi destinasi wisata yang lebih menarik dan nyaman. Wisatawan dapat menikmati kunjungan mereka dengan baik, sementara masyarakat setempat mendapatkan manfaat ekonomi dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga sebagai mata pencaharian masyarakat setempat.

3. Manajemen Operasional

Manajemen operasional di Air Terjun Trap Sewu harus merujuk pada asas-asas operasional yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, nilai sosial, dan budaya yang memungkinkan pengunjung menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Dalam melanjutkan perkembangan wisata antrukan trap sewu tentu perlu adanya pengelola wisata yakni POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) oleh karena itu salah satu tugas tim manajemen operasional yakni membantu struktur kepengurusan POKDARWIS, dibantu oleh beberapa stakeholder yang akan menjadi tim untuk melanjutkan pengelolaan wisata Air Terjun Antrukan Trap Sewu. Selanjutnya struktur kepengurusan baru akan diserahkan kepada kepala desa untuk ditinjau dan proses pembuatan surat keputusan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kuncoro selaku Kepala Desa dalam wawancara sebagai berikut:

Dikarenakan kepengurusan sebelumnya tidak berjalan sesuai fungsinya maka perlu adanya pergantian Struktur Kepengurusan baru POKDARWIS, dengan cara menonaktifkan SK sebelumnya. Kemudian SK tersebut harus memenuhi prosedur, dengan mengajukan kepada Kepala Dinas Pariwisata

Setelah terbentuknya surat keputusan dengan kepengurusan yang baru akan diadakan sosialisasi terkait tupoksi dari jabatan kepengurusan yang meliputi ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan beberapa bidang diantaranya; Bidang Kebersihan dan Pengembangan, Bidang Keamanan dan Loker, Bidang Promosi dan Pemasaran, dan Bidang Hubungan Masyarakat.

Strategi Pengembangan Peran Masyarakat

Menciptakan industri pariwisata yang tetap terjaga dan berkelanjutan tentu perlu adanya perencanaan atau upaya dalam mempertahankan pembangunan suatu wisata. *Community Based Tourism* sebagai salah satu strategi membangun pariwisata berkelanjutan, dengan masyarakat sebagai tujuan utama. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) berisi upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal dan kelompok lain yang memiliki minat, serta memberikan peluang lebih besar dalam kerjasama sosial untuk mewujudkan kesejahteraan (Eddyono, 2021). *Community Based Tourism* memfokuskan kepada identifikasi masyarakat lokal serta keinginan dan kemampuan masyarakat dalam merespon kebermanfaatan dari pariwisata. Jika strategi pariwisata menjadi berkelanjutan, maka perlu adanya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat

lokal. Bukan hanya berbicara tentang kebermanfaatan masyarakat lokal terhadap pariwisata, maupun sebaliknya. Akan tetapi melalui partisipasi publik sebagai bentuk membangun masyarakat sekitarnya.

Masyarakat dalam kenyataannya memiliki pengetahuan tentang budaya dan alam disekitarnya, menjadi nilai jual dan potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata di wilayahnya, sehingga adanya keterlibatan masyarakat menjadi hal yang mutlak. Selain dari pada hal tersebut, aspek kunci dari pariwisata berbasis masyarakat adalah pentingnya nilai partisipasi masyarakat, nilai ekonomi, nilai wisata, dan nilai edukasi dalam mengembangkan pariwisata di wilayahnya. Seperti prinsip *local ownership*, yang mana masyarakat sebagai pengelola dan pemilik diterapkan sedapat mungkin dari kawasan pariwisata, fasilitas, dan lain-lain, kemudian menjadi tanggung jawab masyarakat lokal. Dengan demikian *Community Based Tourism* merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain *Community Based Tourism* merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Pantiyasa, 2018).

Salah satu yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata yaitu masyarakat yang memiliki peran aktif di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat memiliki arti sekumpulan manusia dengan definisi luas dan terikat dalam budaya tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, seorang Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Kurikulum Lembaga Pertahanan Nasional mendefinisikan masyarakat sebagai komposisi kehidupan bersama yang mana dalam perilaku sehari-hari mereka mempunyai sifat yang serupa khas, dan mengikat sehingga membentuk kebudayaan. Masyarakat sebagai penduduk asli wilayah sekitar objek wisata juga harus serta berperan aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri. Kepariwisataan merupakan wujud dari sistem ekonomi kerakvatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat (Vga & Hakim, 2018). Partisipasi masyarakat lokal secara optimal sebagai aset sumber daya manusia sangat dibutuhkan perannya bagi desa wisata khususnya masyarakat lokal yang tinggal didekat lokasi wisata, pastinya lebih memahami akan sejarah dan potensi wisata itu sendiri. Dampak kontribusi peran masyarakat juga akan memberikan peluang dan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh mereka mulai dari sosial, budaya lingkungan, dan ekonomi (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023).

Peran masyarakat Bodang dalam pengembangan pariwisata Air Terjun Antrukon Trap Sewu telah ada sejak 6 tahun yang lalu dibuktikan dengan adanya surat kepengurusan (Pokdarwis) kelompok sadar wisata yang bertujuan untuk pengelolaan dan peningkatan daerah wisata. Dalam implementasinya, masyarakat dapat berpartisipasi di berbagai bidang seperti peran manajemen operasional, UMKM, dan pemasaran. Meski harus bergelut dalam pelayanan, masyarakat tidak mengesampingkan warisan leluhur dan adat istiadat mereka. Nilai-nilai yang telah mengakar justru menjadi peluang untuk menarik minat dan juga rasa hormat wisatawan. Membuat mereka merasa memiliki dengan melibatkan secara penuh mulai awal perencanaan, pengembangan, hingga evaluasi adalah langkah baik dalam memajukan desa wisata. Konsep pengembangan wisata melalui peran masyarakat memuat beberapa strategi yang menunjang dalam proses pengelolaan untuk mencapai tujuan pembangunan yang terus berkembang tiap tahunnya. Salah satu strateginya yaitu dengan memberikan edukasi sadar wisata kepada masyarakat melalui organisasi pemuda yaitu Karang Taruna. Karang taruna sebagai sekelompok pemuda yang memiliki pandangan kedepan, tentu memudahkan dalam regenerasi pengelolaan wisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Peran masyarakat lokal dalam membangun pariwisata berkelanjutan sangatlah penting, hal ini dikarenakan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses perancangan dan pengelola wisata, memiliki peran yang penting dalam revitalisasi wisata. Wisata Antrukon Trap Sewu telah mengalami 'kemacetan' selama kurang lebih empat tahun terakhir, hal ini bermula sejak pandemi Covid 19 melanda Indonesia sejak 2020 lalu. Sehingga perkembangan fasilitas dan perbaikannya mengalami penurunan, daya tarik wisatawanpun semakin menurun akibat beberapa fasilitas yang mulai rusak dan mengganggu kenyamanan wisatawan. Upaya yang diterapkan terus dilakukan dengan cara melalui berbagai perencanaan seperti mengembangkan kembali peran masyarakat tentang sadar wisata juga pengembangan fasilitas, manajemen oprasional, dan pemasaran atau *branding* wisata. Dengan menerapkan *Community Based Torism*, berbagai elemen masyarakat seperti perangkat desa, POKDARWIS, Karang Taruna, hingga Masyarakat lokal turut dikutsertakan dalam berbagai aspek revitalisasi. Demi menjadikan wisata Antrukon Trap Sewu tetap berkelanjutan dan dapat menjadi sumber pengahasilan masyarakat lokal terutama pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Daerah, S., & Wisata, T. (2018). *Pengembangan destinasi dan daya tarik wisata air terjun sebagai daerah tujuan wisata*. 1438–1447.
- Eddyono, F. (2021). Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Issue March).
- Ghassani, N., Djoko Winarno, G., Dewi, B. S., Harianto, S. P., Kehutanan, M. J., Pertanian, F., Lampung, U., & Kehutanan, D. J. (2023). Pengembangan Fasilitas Dan Pelayanan Destinasi Wisata Alam Air Terjun Way Kalam Lampung Selatan Berdasarkan Persepsi Pengunjung Development. *JOFPE Journal*, 3(2), 40–50.
- I Gusti Bagus Ray Utama. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. CV. Andi Offset.
- Junaid, I. (2020). Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata: Studi di Kampung Nelayan, Tanjung Binga, Kabupaten Belitung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.47>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Martokusumo, W. (2008). Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan. In *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* (Vol. 19, Issue 3, pp. 57–73).
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Mulyati, T., Susilo, H., Rohmatiah, A., & Haryani, A. T. (2022). MEMBANGUN DESA WISATA Sinergi Antara Potensi & Pemberdayaan. In *Penerbit Lakeisha*.
- Mussadad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 5.
- Pantiyasa, I. W. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2). <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Prakarso, B., Wiyono, A., Kusuma, H. E., & Tampubolon, A. C. (n.d.). *Korespondensi antara Motivasi dan Jenis Wisata*. 6(September 2016), 2.
- Vga, N. A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3), 50.